

IMPLEMENTASI PENDEKATAN JOYFULL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA MI PERWANIDA BLITAR

Farah Afza Mulya¹, Jamilah²

farahafza808@gmail.com, jamilah-bjm@campus.ut.ac.id

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
Universitas Terbuka Banjarmasin

Abstrak: This study was motivated by a phenomenon of low students' scores in math learning, low students' participation in class, as well as many students who do not like math lessons. Among the causes is math learning which is often delivered with less fun. The purpose of this study is to describe the implementation of the *Joyfull Learning* Approach to Improve Students' Participation in Mathematics Learning at MI Perwanida Blitar and to explain the factors and obstacles. This research uses qualitative approach by conducting data collection techniques of interviews, observation, and documentation. Interviews were used to explore information about the application of *Joyfull Learning* in mathematics learning at Madrasah Ibtidaiyah Perwanida Blitar. Observation is used to directly observe students and their environment. While documentation is used to collect data by viewing and analyzing documents that have been taken to research a subject. The results of this study show that MI Perwanida Blitar has implemented a *Joyfull Learning* approach in learning mathematics because this approach makes students enthusiastic and actively participate in learning. The teachers make students feel comfortable and happy in the learning process, this makes it easier for students to understand and master the concepts taught by the teacher. Supporting factors for the implementation from *Joyfull Learning* in improving students' participation in mathematics learning include the variety of teaching styles of each teacher, supporting school facilities and infrastructure, such as interactive media, and the ability of teachers to innovate. Meanwhile, the inhibiting factors include the of students' lack focus due to the fun atmosphere, differences in student characters in responding to learning, and difficulties in dividing time between delivering material and building a fun learning atmosphere.

Kata Kunci: *Joyfull Learning, Mathematics Learning, Student Participation*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena akan rendahnya nilai siswa pada pembelajaran matematika, partisipasi siswa di dalam kelas rendah, serti banyaknya siswa yang tidak suka dengan pelajaran matematika. Di antara yang menjadi penyebabnya adalah pembelajaran matematika yang seringkali disampaikan dengan kurang menyenangkan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

Implementasi Pendekatan *Joyfull Learning* untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Matematika siswa MI Perwanida Blitar dan untuk menjelaskan faktor dan penghambat tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan teknik penggalan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali suatu informasi mengenai penerapan *Joyfull Learning* dalam pembelajaran matematika Madrasah Ibtidaiyah Perwanida Blitar. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung siswa dan lingkungannya. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan melihat dan menganalisis dokumen yang telah diambil untuk meneliti suatu subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan MI Perwanida Blitar telah mengimplementasikan pendekatan *Joyfull Learning* pada pembelajaran matematika karena pendekatan ini membuat siswa antusias dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Para guru membuat siswa merasa nyaman dan senang dalam proses pembelajaran, hal ini menjadikan siswa lebih mudah untuk mengerti dan memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Faktor pendukung implementasi *Joyfull Learning* dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika termasuk variasi gaya mengajar setiap guru, sarana dan prasarana sekolah yang mendukung, seperti media interaktif, serta kemampuan guru dalam berinovasi. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi hilangnya fokus siswa karena suasana menyenangkan, perbedaan karakter siswa dalam menyikapi pembelajaran, dan kesulitan dalam membagi waktu antara penyampaian materi dan pembangunan suasana belajar yang menyenangkan.

Kata Kunci: *Joyfull Learning, Pembelajaran Matematika, Partisipasi Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini sudah menjadi hal yang sangat penting di banyak kalangan masyarakat (Amelia, 2019). Pada umumnya pendidikan bisa didapat dari sekolah-sekolah maupun perpustakaan tinggi yang ada. Sistem pendidikan di Indonesia juga telah mengalami beberapa kali perubahan. Tak hanya itu, bidang studi yang diajarkan dalam sistem pendidikan di Indonesia juga bervariasi dan terus mengalami perubahan, di antara beberapa bidang studi yang diajarkan terdapat salah satu bidang studi yang sudah sangat umum dikenal yaitu Matematika (Sumartini, 2021).

Matematika merupakan bidang keilmuan yang mencakup topik rumus, bilangan, bangun ruang, struktur dan perubahan-perubahannya. Oleh karena itu, matematika menjadi studi yang cukup penting untuk dipelajari karena dalam matematika kita diajarkan untuk memecahkan masalah, menemukan pola-pola tertentu dan juga berpikir analitis. Matematika akan mengajarkan dengan berpikir logis yang tentunya akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang terdapat dalam ruang lingkup sekolah dan menjadi salah satu studi yang pokok mulai dari MI/SD, Mts/SMP, MAN/SMA/SMK, Perkuliahan, dan di dunia kerja. Matematika yang diajarkan di jenjang persekolahan yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum disebut Matematika Sekolah (Ningsih, 2014). Penyajian matematika di SMA berbeda dengan di SMP atau di SD. Hal ini didasarkan pada tahap perkembangan intelektual siswa SMA yang semestinya sudah berada pada tahap operasional formal. Mengingat pentingnya matematika dalam meningkatkan pola pikir manusia, maka diharapkan siswa yang menempuh pendidikan di sekolah mempunyai motivasi untuk

belajar matematika (Moch. Syakroni et al., 2021). Akan tetapi, studi matematika ini sering disalah persepsikan dan hampir semua siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sangat membosankan dan juga sulit dimengerti. Terdapat beberapa fakta mengenai alasan matematika itu jarang diminati oleh kebanyakan siswa antara lain: Guru yang membosankan, terdapat banyak rumus untuk memecahkan persoalan sederhana, tidak tahu fungsi dan korelasi satu sama lain, dan juga sulit dipahami. Berdasarkan beberapa fakta di atas, salah satu yang menjadi permasalahan yang umum adalah guru yang membosankan.

Dalam proses pembelajaran terutama di Sekolah, peran guru sangatlah penting terutama dalam penyampaian materi kepada para siswa pada saat pembelajaran, peran guru juga sebagai: Sumber belajar, Fasilitator, Pengelola pembelajaran, Demonstrator, Pembimbing, Motivator, dan Penilai (Rahayu, 2023). Guru sebagai sumber belajar maka gurulah yang menjadi tempat siswa menggali atau mengambil pelajaran. Guru harus memiliki motivasi ataupun inovasi dalam mengajar, dengan cara mengajak siswa untuk berpartisipasi. Partisipasi sendiri adalah keikutsertaan atau keterlibatan, sedangkan maksud dari Partisipasi Siswa yaitu keikutsertaan siswa dalam kegiatan berlangsung agar pola pikir siswa dapat berkembang. Dengan adanya siswa berpartisipasi, dapat menjalin komunikasi dengan baik antara guru dengan siswa, menjalin persaudaraan dan kekompakan antar siswa, dan siswa dapat lebih nyaman dan memahami materi.

Hal ini sangat berpengaruh kepada daya tangkap materi yang diberikan guru kepada siswa. Selain itu, Tujuan mata pelajaran matematika adalah siswa harus memahami matematika dengan teliti, memahami dengan materi matematika. Jika siswa belum mempelajari materi yg sebelumnya, siswa akan mengalami kesulitan dalam menerima materi selanjutnya. Siswa dapat mempelajari matematika dengan pendekatan *joyfull learning*. *Joyfull Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang asyik, inovatif, dan kreatif, sehingga pendekatan pembelajaran ini mengedepankan kegembiraan untuk siswa agar terangsang dengan materi yang akan diberikan dan siswa ikut terlibat menikmati suasana belajar di dalam kelas (Mustopa et al., 2019).

Dengan adanya pendekatan pembelajaran seperti itu, patutnya suatu instansi pendidikan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yang dimana siswa merasa bahagia juga tidak bosan atau bahkan tertekan saat pembelajaran berlangsung. Salah satu instansi pendidikan yang menerapkan pendekatan *Joyfull Learning* yaitu di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Perwanida Blitar atau MI Perwanida Blitar. Sekolah ini bertempat di Timur Istana Gebang. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan terhadap Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Perwanida Blitar guna menggali potensi dan masalah yang ada dalam satuan pendidikan ini. Yang mana sekolah tersebut sudah menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Tidak hanya pada mata pelajaran Matematika saja akan tetapi pelajaran yang lain. Dibuktikan dengan setiap tahunnya banyak siswa baru yang mendaftarkan ke sekolah MI Perwanida Blitar, Kepala Madrasah mengungkapkan informasi data terbaru ada 495 siswa. Dan tidak hanya itu, saat peneliti datang ke sekolah tersebut, sambutan dan pelayanannya sangat ramah. Membuktikan bahwasannya tidak hanya di dalam kelas saja guru memberikan respon yang baik dan menyenangkan, akan tetapi juga diluar kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis implementasi pendekatan *joyfull learning* dalam upaya peningkatan partisipasi siswa pada pembelajaran

matematika siswa MI. Peneliti akan mendeskripsikan apa yang telah diperoleh dari informan dan mendeskripsikan tentang apa yang muncul dan terjadi pada saat penelitian dilakukan, sehingga penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru telah berhasil mengubah persepsi siswa terhadap matematika yang sebelumnya dianggap sebagai pembelajaran yang tidak menyenangkan. Pendekatan ini diimplementasikan dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih positif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran matematika. Guru-guru yang menggunakan pendekatan *joyfull learning* dalam pembelajaran matematika sangat memperhatikan berbagai karakteristik siswa. Dengan memahami karakteristik siswa, guru dapat menemukan cara mengajar yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Hal ini sangat penting karena memungkinkan guru untuk mengembangkan pola pikir siswa, meningkatkan keterampilan berpikir logis dan kritis, serta membantu siswa dalam memecahkan masalah baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar (Susriyati & Yurida, 2019).

Pendekatan *joyfull learning*, guru seringkali menggunakan metode-metode yang lebih kreatif dan interaktif dalam proses. Mereka memanfaatkan permainan matematika, eksperimen, proyek-proyek kolaboratif, atau aplikasi teknologi yang mendukung pembelajaran matematika yang menyenangkan. Metode-metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa dalam memahami konsep-konsep matematika dengan lebih baik karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak positif pada motivasi belajar siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, dan prestasi akademis mereka (Cerya, 2016). Dengan demikian, hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *joyfull learning* dalam pembelajaran matematika memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah persepsi siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, kreatif, dan efektif. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman dan penerapan karakteristik siswa dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *Joyfull Learning* dalam pembelajaran matematika tidak hanya terbatas pada perubahan persepsi siswa, tetapi juga melibatkan strategi-strategi pengajaran yang terstruktur dan terkonsep. Salah satu strategi yang sering digunakan oleh guru adalah melakukan ice breaking atau aktivitas penyegaran di awal pembelajaran.

Pentingnya tahapan-tahapan yang terstruktur dan terkonsep dalam mengajar juga tergambar dari strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru. Tahapan-tahapan tersebut mencakup pemberian motivasi dan ice breaking di awal pembelajaran, penjelasan materi dengan menggunakan media, penerapan suatu media atau alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, dan memberikan kesimpulan sebagai penutup pembelajaran. Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan terstruktur, efisien, dan menyenangkan. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Joyfull Learning* dalam pembelajaran matematika melibatkan kombinasi antara penggunaan strategi pembelajaran yang kreatif, pemanfaatan teknologi, dan tahapan-tahapan yang terstruktur. Ini menunjukkan bahwa pengajaran yang efektif dan menyenangkan tidak hanya bergantung pada konten materi, tetapi juga pada cara guru

menyampaikan materi dan mengelola proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif dan bermakna bagi siswa.

Untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal, langkah yang diperlukan adalah mengurangi atau bahkan menghilangkan dominasi pengajaran verbalistik dengan memanfaatkan media pembelajaran. Siswa pada saat guru menggunakan media pada temuan di atas, mereka mendengarkan dengan sangat baik. Media penting diterapkan pada kegiatan pembelajaran karena selain memudahkan siswa dalam memahami materi, juga mempengaruhi psikologi siswa. Dalam pembelajaran, terciptalah suasana yang menggembirakan dan respon siswa yang baik. Penggunaan media pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini disebabkan oleh kemajuan teknologi di bidang pendidikan yang mengharuskan proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif. Untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal, langkah yang diperlukan adalah mengurangi atau bahkan menghilangkan dominasi pengajaran verbalistik dengan memanfaatkan media pembelajaran dalam berbagai bentuk (Kristanto, A. (2016).

Penggunaan media pembelajaran dapat mencakup audiovisual, multimedia, dan teknologi interaktif. Media-media ini tidak hanya membantu menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, tetapi juga memungkinkan guru untuk menyampaikan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan intuitif. Audiovisual mencakup video, gambar, dan suara yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik. Misalnya, video animasi dapat membantu menjelaskan proses ilmiah yang rumit, sedangkan gambar dan diagram dapat memperjelas konsep-konsep abstrak. Penggunaan multimedia yang menggabungkan teks, gambar, suara, dan animasi dalam satu platform dapat meningkatkan pemahaman siswa. Presentasi berbasis komputer dan e-learning adalah contoh bagaimana multimedia dapat diterapkan dalam pembelajaran. Alat-alat seperti smartboard, aplikasi pendidikan, dan game edukatif memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran. Interaktivitas ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan tetapi juga membantu memperkuat pemahaman dan retensi informasi.

Media pembelajaran yang digunakan juga berperan dalam mempengaruhi psikologi siswa selain pada aspek teknis. Suasana kelas yang dinamis dan menyenangkan dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi belajar. Ketika siswa merasa tertarik dan terlibat, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dan lebih mudah menyerap materi pelajaran. Lebih lanjut, media pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, ketika siswa diberi kesempatan untuk membuat proyek multimedia, mereka tidak hanya belajar tentang konten, tetapi juga tentang cara menyusun informasi dan menyampaikan ide-ide mereka secara efektif.

Penggunaan media pembelajaran juga mendukung diferensiasi pembelajaran, yaitu pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Dengan adanya berbagai media, guru dapat menyediakan bahan yang sesuai untuk berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Secara keseluruhan, integrasi media pembelajaran dalam proses pendidikan merupakan langkah krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan efisien. Ini bukan hanya tentang mengikuti kemajuan teknologi, tetapi juga tentang mengoptimalkan potensi pembelajaran siswa melalui pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pendekatan *Joyfull learning*, atau pembelajaran yang menyenangkan, telah terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam mata pelajaran matematika. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan positif, yang sangat berperan dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Ketika siswa merasa senang dan antusias dalam pembelajaran, mereka lebih cenderung berpartisipasi aktif. *Joyfull learning* mengurangi tekanan fisik dan psikis yang biasanya dihadapi siswa dalam pembelajaran tradisional. Sebagai hasilnya, siswa lebih termotivasi dan semangat untuk mengikuti pelajaran matematika, menjadikan pengalaman belajar mereka lebih menyenangkan dan efektif.

Motivasi belajar siswa juga meningkat dengan penerapan *Joyfull Learning* (Aziz & Rohman, 2020). Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif, mencari solusi, dan berkreasi. *Joyfull Learning* juga mengintegrasikan elemen permainan dan kegiatan interaktif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan relevan bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti kerjasama, komunikasi, dan empati. Dalam suasana belajar yang penuh kegembiraan, siswa lebih cenderung untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan minat yang mendalam terhadap matematika, sehingga mendorong pembelajaran yang berkelanjutan dan berkesinambungan. *Joyfull Learning* juga memfasilitasi terciptanya hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa, yang didasarkan pada rasa saling menghargai dan kepercayaan.

Setiap pendekatan dalam proses pembelajaran memiliki faktor penghambat dan pendukung masing-masing atas penjelasan di atas yang dapat disimpulkan. Semua bergantung pada bagaimana guru mengemas suatu materi dengan pendekatan yang dipilih, serta sejauh mana guru mampu menyesuaikan strategi pengajaran mereka dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru yang dapat mengemas materi pelajaran dengan cara yang menarik dan relevan cenderung lebih berhasil dalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Alokasi waktu yang terbatas sering kali membuat guru terbatas dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif. Dalam upaya untuk mencakup semua materi yang harus disampaikan, guru mungkin terjebak dalam menyajikan materi dengan cara yang konvensional dan kurang inovatif. Hal ini dapat menyebabkan kebosanan atau kurangnya keterlibatan siswa, terutama bagi mereka yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan stimulatif. Selain itu, alokasi waktu yang terbatas juga memaksa guru untuk membagi waktu antara memberikan materi kepada seluruh kelas dan memfokuskan ulang kepada siswa yang belum sepenuhnya memahami materi (Emiliza et al., 2022). Ini dapat mengurangi kesempatan bagi guru untuk memberikan bantuan individual yang lebih intensif kepada siswa yang membutuhkannya. Akibatnya, siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi mungkin merasa terabaikan atau tidak mendapatkan dukungan yang cukup dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan strategi yang lebih fleksibel dalam alokasi waktu pembelajaran.

Siswa juga sering kali mengalami patah semangat karena masalah pribadi yang terbawa ke dalam kelas. Masalah-masalah pribadi ini dapat menyebabkan siswa kehilangan fokus dan ketinggalan materi atau pelajaran. Oleh karena itu, tidak hanya peran guru yang penting dalam mendukung siswa, tetapi juga peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perjalanan pendidikan anak (Nurul Iqamah, Gunawan, Fahrudin, 2023). Orang

tua yang mendukung dan memahami kondisi anaknya dapat membantu mengurangi beban emosional yang dibawa ke sekolah, sehingga siswa lebih siap dan fokus saat belajar.

Beberapa guru mungkin belum terbiasa dengan pendekatan ini atau belum memiliki keterampilan yang cukup untuk menghadapi tantangan interaksi aktif dengan siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan keterampilan menjadi penting agar guru dapat mengatasi hambatan ini. Menghadapi hambatan dan tantangan ini, guru perlu berkolaborasi dengan rekan sejawat, mengikuti pelatihan, dan terus berinovasi. *Joyfull Learning* dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, tetapi kesuksesannya tergantung pada upaya dan komitmen guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu bahwa *Joyfull Learning* menawarkan metode belajar yang menyenangkan, di mana siswa diajak belajar sambil bermain.

Hambatan lainnya dalam penerapan pendekatan *Joyfull Learning* adalah heterogenitas siswa. Setiap kelas memiliki siswa dengan beragam kemampuan, minat, dan gaya belajar. *Joyfull Learning* mengharuskan guru memperhatikan kebutuhan individu. Selain itu mengelola kelas dengan siswa yang berbeda-beda memerlukan kreativitas dan fleksibilitas. Guru harus menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa.

Selain itu terdapat juga faktor-faktor pendukung dalam penerapan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan selain dari hambatan. kegiatan pembelajaran yang menggunakan *Joyfull Learning*, setiap guru memiliki ciri khas sendiri dalam menerapkannya, yang mencakup strategi pembelajaran dan pendekatan yang dipilih dalam kelas. Hal ini memungkinkan guru untuk berekspresi dengan baik dalam menyampaikan materi kepada siswa. Semangat siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru menampilkan ekspresi dan semangat di dalam kelas (Makkasau et al., 2020). Guru yang antusias dan bersemangat cenderung menularkan energi positif tersebut kepada siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Joyfull Learning juga mendorong pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Guru menggunakan berbagai metode, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan proyek kreatif, yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman praktis dan interaksi dengan teman-teman mereka. Ini membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu bahwa proses pembelajaran yang efektif melibatkan siswa secara optimal dalam kegiatan belajar. Pembelajaran aktif menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, bukan pada dominasi guru dalam menyampaikan materi. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif, seperti menyampaikan argumen, memberikan kritik, dan sebagainya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator dan mediator, sehingga diharapkan siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan mengembangkan potensinya secara maksimal (Alamsyah & Ahwa, 2020).

Joyfull Learning juga menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Hal ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri siswa, terutama bagi mereka yang mungkin mengalami kesulitan akademis atau masalah pribadi. Dalam lingkungan yang positif ini, siswa merasa lebih aman untuk mengambil risiko, mengajukan pertanyaan, dan belajar dari kesalahan mereka. Secara keseluruhan, integrasi *Joyfull Learning* dalam pembelajaran bukan hanya

meningkatkan hasil akademis, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa. Guru dan orang tua bekerja sama untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Dengan dukungan yang tepat, siswa dapat mengatasi tantangan pribadi mereka dan mencapai potensi penuh mereka di sekolah.

Guru memiliki tingkat keberhasilan siswa sendiri, guru melihat dengan kegiatan aktif siswa di dalam kelas, mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, nilai ulangan harian, dan nilai semester. Partisipasi ini penting sebagai bentuk melatih siswa untuk percaya diri, bertanggung jawab, dan disiplin. Seperti memberi pendapat, memberikan tanggapan, mengerjakan soal tepat waktu. Sehingga, siswa dapat memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan kemudahan dalam menerima soal-soal (Fitri Barokah et al., 2021).

Guru memiliki metode tersendiri dalam mengevaluasi keberhasilan siswa, yang meliputi berbagai aspek seperti partisipasi aktif dalam kelas, kemampuan mengerjakan soal yang diberikan, nilai ulangan harian, dan nilai semester. Partisipasi aktif ini sangat penting karena melatih siswa untuk percaya diri, bertanggung jawab, dan disiplin. Misalnya, dengan memberikan pendapat, memberikan tanggapan, dan mengerjakan soal tepat waktu, siswa belajar untuk mengatur waktu mereka dengan baik dan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, partisipasi aktif juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Ketika siswa berani mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan, mereka tidak hanya menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam menyusun argumen yang logis dan terstruktur. Proses ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri siswa, yang merupakan aspek krusial dalam pembelajaran.

Siswa belajar untuk menghargai tenggat waktu dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka dengan mengerjakan soal tepat waktu. Disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas ini akan membantu mereka tidak hanya dalam mencapai keberhasilan akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin yang terbentuk melalui pembelajaran ini akan menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter mereka di masa depan. Lebih jauh lagi, partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kelas dapat memperluas pengetahuan siswa dan memudahkan mereka dalam memahami dan mengerjakan soal-soal yang lebih kompleks. Pengalaman langsung dalam berdiskusi, berdebat, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif dengan teman-teman sekelas membantu siswa menginternalisasi konsep-konsep yang dipelajari dengan lebih baik. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk melihat berbagai sudut pandang dan mengembangkan pemikiran yang lebih fleksibel dan kreatif.

Pendekatan yang baik tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendorong keterlibatan siswa. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah menyerap materi, mengembangkan rasa percaya diri, dan berpikir secara logis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif, seperti dalam diskusi kelompok, presentasi, atau proyek kolaboratif, mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Pendekatan yang melibatkan partisipasi siswa secara aktif juga membantu mengatasi beberapa hambatan dalam pembelajaran. Misalnya, siswa yang mungkin merasa kurang percaya diri atau malu untuk bertanya di kelas tradisional bisa lebih terbuka dalam lingkungan yang mendukung partisipasi dan kolaborasi. Guru yang menggunakan

pendekatan ini juga lebih mudah untuk mengidentifikasi dan menangani kesulitan belajar siswa secara individual.

Faktor pendukung lainnya termasuk penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif. Teknologi dapat menyediakan berbagai alat yang membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Penggunaan video, simulasi, dan aplikasi pendidikan dapat membantu menjelaskan konsep yang sulit dengan cara yang lebih sederhana dan menyenangkan. Namun, ada juga faktor penghambat yang harus diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang sering kali membuat guru sulit untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, yang bisa menjadi penghambat dalam penerapan pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi.

Guru juga harus siap untuk menghadapi berbagai dinamika kelas yang mungkin muncul. Misalnya, perbedaan kemampuan akademis dan gaya belajar siswa memerlukan pendekatan yang berbeda-beda. Guru perlu fleksibel dan kreatif dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. Dengan demikian, keberhasilan pendekatan pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru untuk mengelola berbagai faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung partisipasi aktif siswa akan lebih berhasil dalam menciptakan siswa yang percaya diri, berpikir logis, dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator, inovator, dan pendukung sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Joyfull learning menawarkan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif dalam pembelajaran, tetapi seperti setiap metode, juga menghadapi beberapa hambatan dan tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu dan persiapan. *Joyfull learning* memerlukan persiapan yang lebih intensif daripada metode konvensional. Guru harus merancang kegiatan yang menarik, mempersiapkan materi, dan memilih alat bantu pembelajaran yang sesuai. Karena itu, metode ini sering membutuhkan lebih banyak waktu untuk perencanaan dan pelaksanaan. Guru harus memastikan bahwa kegiatan yang direncanakan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

Proses pembelajaran dikemas dalam suasana yang menyenangkan, baik di dalam kelas maupun di luar ruangan. Pembelajaran yang menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan minat dan kreativitas siswa secara optimal, sehingga menciptakan proses belajar yang efektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebaiknya mampu menciptakan sistem pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak merasa tertekan, merasa bahagia, dan dapat menikmati proses belajar yang sedang berlangsung (Tugiah & Asmendri, 2022).

SIMPULAN

Guru telah berhasil mengubah persepsi siswa terhadap matematika yang sebelumnya dianggap sebagai pembelajaran yang tidak menyenangkan. Pendekatan ini diimplementasikan dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih positif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran matematika. Para siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika manakala guru menggunakan pembelajaran yang menyenangkan, di antaranya dengan memanfaatkan ice breaking yang diberikan di proses pembelajaran. Selain itu, guru guru

juga bisa memanfaatkan media video pembelajaran. Siswa dapat lebih aktif dengan memanfaatkan pembelajaran yang menyenangkan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu membangun karakter positif siswa, seperti kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab dan dapat meningkatkan nilai akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Sehingga, pendekatan *Joyfull Learning* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Pendekatan ini juga dapat membantu meningkatkan nilai dan kemampuan penalaran matematis siswa.

Dalam pengimplementasian pendekatan *Joyfull Learning* untuk meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran matematika siswa MI Perwanida Blitar, guru dan siswa menemui beberapa faktor pendukung dan penghambat selama penerapan *Joyfull Learning* dalam pembelajaran matematika. Kedua faktor tersebut akan selalu berjalan beriringan selama pengimplementasian pendekatan *Joyfull Learning* pada pembelajaran matematika. Faktor pendukung & penghambat penerapan *Joyfull Learning* dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Matematika antara lain yaitu. Faktor pendukung penerapan *Joyfull Learning* dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Matematika antara lain: setiap guru memiliki ciri khas tersendiri dalam menerapkannya. Sehingga guru bisa berekspresi dengan baik dalam memberikan materi kepada siswa, sekolah memiliki Sarana dan prasarana yang memadai seperti media interaktif untuk menunjang penerapan *Joyfull Learning*, serta kemampuan guru berinovasi dalam menerapkan *Joyfull Learning* untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Matematika. Lalu, faktor penghambat penerapan *Joyfull Learning* dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Matematika antara lain: Hilangnya fokus siswa pada materi pelajaran karena terlalu asik dengan suasana menyenangkan yang dibangun, adanya perbedaan karakter tiap siswa dalam menyikapi pembelajaran yang mudah dan menyenangkan, dan pembagian waktu antara penyampaian materi dan membangun suasana belajar menyenangkan yang masih sulit dilakukan.

REFERENSI

- Alamsyah, Elmania, and D. Fajar Ahwa, 'Implementasi Metode Joyfull Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Alam Banyuwangi Islamic School', *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2020), 59–76 <<https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i1.12>>
- Amelia, Chairunnisa, 'Problematika Pendidikan Di Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3 (2019), 775–79
- Aziz, Abd, and Khabibur Rohman, 'Teachers' Perception toward the Policy of Eliminating National Exam', *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 5.2 (2020), 307–15 <<https://doi.org/10.24042/tadris.v5i2.6804>>
- Cerya, Efni, 'Joyful Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan', *Pakar Pendidikan*, 14.1

- (2016), 35–36
- Emiliza, Anisa, Pendi Hasibuan, Uin M Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, and Sumatera Barat, 'Penerapan Strategi Joyful Learning Pada Mata Pelajaran Pai Di Uptd Smpn 1 Kec Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota', *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.3 (2022), 2828–6863
- Fitri Barokah, Nan Rahminawati, and Dewi Mulyani, 'Analisis Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsN 2 Garut', *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2021), 15–20 <<https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.39>>
- Kristanto, A, 2016. Media pembelajaran. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Makkasau, Andi, Syamsiah D, Syamsuddin, and Rispa Ika Aliwardani⁴, 'Penggunaan Metode Belajar Berbasis Joyful Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Uptd Sdn 52 Panasakkang Kabupaten Maros', *Celebes Education Review*, 2.April (2020), 1–7
- Moch. Syakroni, Endang Suprpti, and Junaidi Fery Efendi, 'Peningkatan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Pelajaran Matematika Ditinjau Dari Jenjang Satuan Pendidikan', *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4.1 (2021), 414–28 <<https://doi.org/10.30606/absis.v4i1.972>>
- Mustopa, Deni, Ismail Suardi Wekke, and Ruslan Hasyim, 'Penerapan Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Tinjauan Psikolinguistik)', *Lisan: Bahasa Dan Linguistik*, 8.2 (2019), 110–18 <<https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/li/article/view/463>>
- Ningsih, Seri, 'Realistic Mathematics Education: Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah', *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1.2 (2014), 73 <<https://doi.org/10.18592/jpm.v1i2.97>>
- Nurul Iqamah, Gunawan, Fahrudin, Ni Luh Putu Nina Sriwarthini, 'Analisis Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B2 DI TK Mutiara Hati', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4.3 (2023), 109–18
- Rahayu, Monica Putri, 'Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Matematika Era New Normal Di Kelas X IPS SMAN 2 Mandau', 02.01 (2023), 21–30
- Sumartini, Ni Wayan Eka, 'Pendekatan Konsep “MERDEKA BELAJAR” Dalam Pendidikan Era

Digital', *Penyuluhan Hukum Di Era Digital*, 1, 2021, 135

Susriyati, Dwi, and Siti Yurida, 'Peningkatan Hasil Belajar Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning Berbasis Karakter', *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2.1 (2019), 280–88

Tugiah, and Asmendri, 'Belajar Agama Sangat Menyenangkan Dengan Metode Joyfull Learning', *Jurnal Sosial Teknologi*, 2.6 (2022), 525–33
<<https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i6.351>>